

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024. Perusahaan yang termasuk dalam populasi sektor pertambangan berasal dari sektor energi yaitu subsektor minyak, gas, dan batu bara serta sektor bahan baku pada subsektor logam dan mineral. Data penelitian laporan tahunan dan laporan keuangan diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia, *website* resmi perusahaan, serta *database* informasi keuangan perusahaan yang dipublikasikan secara resmi. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan setiap perusahaan pada masing-masing tahun pengamatan harus memenuhi seluruh kriteria penelitian. Sesuai hasil *purposive sampling*, sampel yang diungkapkan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Tahun			
		2021	2022	2023	2024
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024.	126	126	126	126
2.	Perusahaan pertambangan yang tidak	(6)	(1)	(3)	(4)

No	Keterangan	Tahun			
		2021	2022	2023	2024
	menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan tidak dapat diakses untuk periode 2021-2024.				
3.	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami <i>delisting</i> atau baru <i>listing</i> selama 2021-2024.	(26)	(26)	(14)	(6)
4.	Perusahaan tidak menyediakan data yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian.	(17)	(22)	(25)	(28)
5.	Perusahaan yang tidak dipegang kendalinya oleh perusahaan asing minimum sebesar 20% atau memiliki anak perusahaan di luar negeri.	(58)	(58)	(66)	(71)
	Objek Penelitian	19	19	18	17
	Jumlah Sampel Penelitian	73			

Sumber: *Data Sekunder yang diolah, 2026*

Berdasarkan proses seleksi sampel pada Tabel 4.1, diperoleh sampel penelitian sebanyak 73 sampel perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria penelitian selama periode 2021-2024. Apabila pada tahun tertentu perusahaan tidak memenuhi kriteria penelitian, maka sampel pada tahun tersebut dieliminasi. Perbedaan jumlah sampel pada setiap tahun disebabkan karena adanya perusahaan yang tidak memenuhi kriteria penelitian pada tahun tertentu, seperti tidak tersedianya data yang dibutuhkan, perusahaan mengalami *delisting* atau baru *listing* selama periode pengamatan, serta

perusahaan yang tidak memenuhi kriteria kepemilikan saham asing minimum sebesar 20% atau tidak memiliki anak perusahaan di luar negeri.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan statistika deskriptif variabel penelitian. Penjelasan data berupa total sampel, *mean*, nilai maksimum, nilai minimum, varians, dan deviasi standar. Statistika deskriptif merupakan data penelitian yang terdiri dari variabel penelitian selama periode pengamatan.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Data Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Tunneling Incentive</i>	73	0.2351416	0.9978218	0.540690028	0.2394443799
<i>Intangible Asset</i>	73	0.0000001	0.2541222	0.022385365	0.0355890458
<i>Leverage</i>	73	0.1146114	3.8590863	1.099031322	0.8007826901
<i>Transfer Pricing</i>	73	0.0001140	1.0000000	0.295564845	0.3394046966
Valid N (<i>listwise</i>)	73				

Sumber: *Data Sekunder yang diolah, 2026*

Merujuk pada Tabel 4.2, penelitian ini menggunakan sebanyak 73 sampel data yang melibatkan empat variabel yakni *Tunneling Incentive*, *Intangible Asset*, *Leverage*, dan *Transfer Pricing*. Variabel *Tunneling Incentive* diukur melalui rasio antara total kepemilikan saham asing dan total saham beredar. Perhitungan tersebut memperlihatkan bahwa nilai minimum

variabel *Tunneling Incentive* adalah 0,2351416 yang teridentifikasi pada PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk. (BIPI) pada tahun 2022. Sementara itu, nilai maksimum variabel ini mencapai 0,9978218 yang ditemukan pada PT Citra Tubindo Tbk. (CTBN) juga pada tahun yang sama. Rata-rata variabel *Tunneling Incentive* tercatat sebesar 0,540690028 dengan deviasi standar senilai 0,2394443799. Perbandingan antara nilai *mean* yang lebih besar dari deviasi standar memperlihatkan kalau variabel *Tunneling Incentive* memiliki penyebaran data yang relatif rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa lebih dari separuh perusahaan dalam sampel memiliki komposisi pemilik saham asing yang relatif stabil.

Variabel *Intangible Asset* diukur melalui perbandingan jumlah aset tidak berwujud dan total aset perusahaan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai minimum variabel *Intangible Asset* sebesar 0,0000001 yang diamati pada PT Darma Henwa Tbk. (DEWA) pada tahun 2024. Sebaliknya, nilai maksimum mencapai 0,2541222, ditemukan pada PT Merdeka Copper Gold Tbk. (MDKA) pada tahun 2021. Angka *mean* variabel *Intangible Asset* sejumlah 0,022385365 dengan deviasi standar senilai 0,0355890458. Fakta bahwa deviasi standar melampaui nilai rata-rata menunjukkan tingkat penyebaran data yang substansial pada variabel *Intangible Asset*. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan proporsi aset tidak berwujud antar perusahaan sampel.

Variabel *Leverage* diukur menggunakan perbandingan total utang dengan total ekuitas perusahaan (DER). Hasil perhitungan menunjukkan

bahwa nilai minimum variabel *Leverage* adalah 0,1146114 yang tercatat pada PT Bumi Resources Minerals Tbk. (BRMS) di tahun 2021. Sebaliknya, nilai maksimum mencapai 3,8590863, yang dimiliki oleh PT Wilton Makmur Indonesia Tbk. (SQMI) di tahun 2023. Angka *mean* variabel *Leverage* adalah 1,099031322 dengan deviasi standar sejumlah 0,8007826901. Kondisi di mana nilai rata-rata melebihi deviasi standar memperlihatkan variabel *Leverage* memiliki dispersi data yang cenderung rendah.

Pengukuran variabel *Transfer Pricing* didefinisikan sebagai rasio antara piutang yang berasal dari transaksi dengan pihak berelasi dan total piutang perusahaan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai minimum variabel *Transfer Pricing* sejumlah 0,0001140 yang diamati pada PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk. (BIPI) di tahun 2024 dan angka maksimum mencapai 1,0000000, yang dicapai oleh PT Bumi Resources Minerals Tbk. (BRMS) sepanjang tahun 2021, 2022, dan 2024. Angka *mean* variabel *Transfer Pricing* adalah 0,295564845 dengan deviasi standar sejumlah 0,3394046966. Fakta bahwa deviasi standar melampaui nilai rata-rata menunjukkan tingkat penyebaran data yang substansial pada variabel *Transfer Pricing*. Kondisi tersebut menunjukkan adanya disparitas intensitas transaksi pihak berelasi antar perusahaan sampel.

4.3 Analisis Data

4.3.1. Uji Asumsi Klasik

Penerapan analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini menuntut pengujian asumsi klasik menjadi krusial guna memverifikasi bahwa model regresi memenuhi persyaratan yang diperlukan dan mampu menghasilkan temuan yang diandalkan. Secara Spesifik, seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi perlu dilalui sebelum analisis regresi linier berganda. Dalam konteks studi ini, data awal teridentifikasi menampilkan distribusi yang belum normal, sehingga peneliti melakukan transformasi data menggunakan logaritma natural (LN) guna mengoreksi pola distribusi data dan mendekatkannya ke distribusi normal agar menjadi lebih stabil.

4.3.1.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data bertujuan menentukan distribusi data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Pola yang menyerupai distribusi normal dianggap sebagai data yang baik. Dalam penelitian ini, Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) diaplikasikan untuk menguji normalitas data. Kriteria yang digunakan adalah: jika angka signifikansi $\geq 0,05$, maka data dikategorikan terdistribusi normal. Sebaliknya, apabila angka signifikansi $< 0,05$, data dinyatakan tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2021).

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Awal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		73
Normal parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.3319125404
Most extreme differences	Absolute	.191
	Positive	.191
	Negative	-.154
Test Statistic		.191
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Sumber: *Data Sekunder yang diolah, 2026*

Merujuk pada hasil output One Sample Kolmogorov-Smirnov Test pada data tabel 4.3, terungkap bahwa dari total 73 sampel penelitian, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,000. Mengingat nilai 0,000 ini lebih rendah dari ambang batas signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data pada tahap awal tidak terdistribusi secara normal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa data residual masih mengalami penyimpangan dari asumsi normalitas sehingga diperlukan perbaikan data.

Data yang terdistribusi secara tidak normal pada penelitian ini dapat diperbaiki dengan cara mentransformasi data dengan cara menatural log kan data yang tidak normal (Ghozali, 2021). Maka, Tabel 4.4 memperlihatkan hasil dari perbaikan data yang sebelumnya tidak terdistribusi normal.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas (Setelah Transformasi Log Natural)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		73
Normal parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.44170629
Most extreme differences	Absolute	.099
	Positive	.063
	Negative	-.099
Test Statistic		.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.072 ^c

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2026

Perbaikan data dilakukan dengan melakukan transformasi logaritma natural (LN) terhadap variabel penelitian yang tidak terdistribusi normal. Transformasi LN dilakukan untuk memperbaiki distribusi data dan mendekatkannya pada pola distribusi normal. Pasca-transformasi data, hasil uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Test memperlihatkan tingkat Asymp. Sig. (2-tailed) sejumlah 0,072. Mengingat angka ini melampaui ambang signifikansi 0,05 ($0,072 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa data residual telah terdistribusi secara normal.

Asumsi normalitas dalam model regresi dengan begitu telah terpenuhi, memungkinkan penelitian dapat dilanjutkan ke pengujian asumsi klasik berikutnya. Hal ini memperlihatkan bahwa penyebaran residual dalam model regresi telah selaras dengan pola distribusi normal dan tidak mengalami

penyimpangan yang dapat mempengaruhi hasil analisis. Kondisi tersebut memungkinkan model regresi untuk menghasilkan estimasi yang lebih optimal dalam menjelaskan relasi antara variabel independen dan dependen, sehingga hasil uji hipotesis dijadikan dasar yang kuat untuk dasar pengambilan kesimpulan penelitian.

4.3.1.2. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari pengujian multikolinearitas adalah untuk menentukan hubungan antara variabel-variabel independen dalam sebuah model regresi. Tidak memiliki korelasi antara variabel-variabel independen merupakan model regresi yang baik. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (Ghozali, 2021). Model regresi bisa dinyatakan leluasa dari gejala multikolinearitas jikalau memiliki tingkat *Tolerance* $> 0,10$ dan tingkat VIF < 10 . *Tolerance* yang rendah memperlihatkan adanya tingkat hubungan yang kuat antara variabel independen, sedangkan nilai VIF yang tinggi mengindikasikan terjadinya multikolinearitas dalam model regresi. Apabila model regresi tidak hadapi indikasi multikolinearitas, maka ikatan antar variabel independen dapat dianalisis dengan lebih baik.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

model		<i>Collinearity Statistics</i>		kesimpulan
		<i>tolerance</i>	VIF	
1	Constant			
	<i>Tunneling Incentive</i>	.949	1.054	Tidak terjadi multikolinearitas
	<i>Intangible Asset</i>	.988	1.012	Tidak terjadi multikolinearitas
	<i>Leverage</i>	.940	1.063	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: *Data Sekunder yang diolah, 2026*

Bersumber pada hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.5, dikenal kalau variabel *Tunneling Incentive* (LN_X1) mempunyai tingkat *Tolerance* sejumlah 0,949 serta tingkat VIF sejumlah 1,054. Variabel *Intangible Asset* (LN_X2) mempunyai tingkat *Tolerance* sejumlah 0,988 dan nilai VIF senilai 1,012. Selanjutnya, variabel *Leverage* (LN_X3) mendapati tingkat *Tolerance* sejumlah 0,940 dan nilai VIF senilai 1,063.

Hasil pengujian memperlihatkan kalau segala variabel independen mempunyai nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF sudah cukup rendah dari 10. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan kalau model regresi dalam studi ini tidak hadapi indikasi multikolinearitas. Kondisi tersebut menunjukkan kalau antar variabel independen tidak mempunyai hubungan atau korelasi yang besar, sehingga tiap- tiap variabel independen dapat menjelaskan pengaruhnya pada variabel dependen dengan lebih

baik dan model regresi sanggup menciptakan taksiran yang lebih akurat serta stabil, sehingga variabel independen bisa dipakai dalam model regresi dan pengujian bisa dilanjutkan ke sesi selanjutnya.

4.3.1.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menentukan model regresi yang baik dan juga bebas dari gejala autokorelasi dengan melihat korelasi antara gangguan kesalahan pada periode t dan gangguan kesalahan periode sebelumnya ($t-1$). Dalam penelitian ini, uji Durbin-Watson (DW) digunakan. Nilai DW berada di antara dU dan $(4-dU)$, maka model regresi menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai $DW < dL$ maka autokorelasi adalah positif, dan apabila nilai $DW > (4-dL)$ maka autokorelasi adalah negatif. Semakin mendekati angka 2, maka kemungkinan terjadinya autokorelasi semakin kecil (Ghozali, 2021). Pada studi ini, peneliti memanfaatkan uji autokorelasi Durbin-Watson sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary					
model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin watson
1	.372 ^a	.139	.101	2.49422	2.198

Sumber: *Data Sekunder yang diolah, 2026*

Nilai Durbin-Watson adalah 2,198, menurut hasil uji autokorelasi yang disajikan pada Tabel 4.6. Dengan jumlah sampel (n) 73, dan jumlah variabel independen (k) 3, diperoleh angka dL sebesar 1,5360 dan angka dU sebesar 1,7067 serta angka $(4-dU)$ sebesar 2,2933. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa nilai Durbin-Watson berada di antara dU dan $(4-dU)$, yaitu $1,7067 < 2,198 < 2,2933$. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak hadapi indikasi autokorelasi. Hal ini memperlihatkan bahwa residual atau kesalahan pengganggu pada satu pengamatan tidak memiliki hubungan residual terhadap pengamatan lain, sehingga model regresi mampu menciptakan taksiran yang lebih tepat dan tidak subjektif sehingga dapat dianalisis dengan baik dan model regresi layak digunakan untuk pengujian berikutnya.

4.3.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk memastikan ada tidaknya ketidaksamaan variansi dari residual pengamatan satu sama lain dalam model regresi. Heteroskedastisitas tidak terjadi jika angka signifikansi (Sig.) dari masing-masing variabel independen melebihi 0,05 (Ghozali, 2021). Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan memakai uji Spearman's Rho dengan memandang hubungan antara variabel independen dengan nilai Unstandardized Residual.

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

			<i>Tunneling Incentive</i>	<i>Intangible Asset</i>	<i>Leverage</i>	Unstandar-dized Residual
Spearman's rho	<i>Tunneling Incentive</i>	Correlation Coefficient	1.000	-.017	-.239*	-.056
		Sig.(2-tailed)	.	.889	.041	.635
		N	73	73	73	73
	<i>Intangible Asset</i>	Correlation Coefficient	-.017	1.000	-.235*	.116
		Sig.(2-tailed)	.889	.	.045	.328
		N	73	73	73	73
	<i>Leverage</i>	Correlation Coefficient	-.239*	-.235*	1.000	.017
		Sig.(2-tailed)	.041	.045	.	.884
		N	73	73	73	73
	Unstandar-dized Residual	Correlation Coefficient	-.056	.116	.017	1.000
		Sig.(2-tailed)	.635	.328	.884	.
		N	73	73	73	73

Sumber: *Data Sekunder yang diolah, 2026*

Ditunjukkan pada Tabel 4.7 adalah hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Spearman's Rho, diketahui bahwa variabel *Tunneling Incentive* memiliki tingkat signifikansi sejumlah 0,635, variabel *Intangible Asset* memiliki tingkat signifikansi sejumlah 0,328, dan variabel *Leverage* memiliki tingkat signifikansi sejumlah 0,884. Setelah semua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak ada gejala heteroskedastisitas. Ini memperlihatkan penyebaran residual atau tingkat kesalahan pada

setiap pengamatan cenderung stabil dan tidak mengalami perbedaan varians secara signifikan. Oleh karena itu, model regresi dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan menghasilkan estimasi yang lebih konsisten.

4.3.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda diuji demi memahami dampak maupun bentuk hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Maka, penelitian ini akan menyelidiki pengaruh variabel independen yaitu *Tunneling Incentive*, *Intangible Asset*, *Leverage* pada pengambilan keputusan suatu perusahaan dalam menerapkan *Transfer Pricing* sebagai variabel dependen dalam perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

Variabel dependen yang digunakan adalah *LN_Tunneling Incentive*, *LN_Intangible Asset*, dan *LN_Leverage* yang telah ditransformasi ke logaritma natural (LN). Model yang diestimasi adalah:

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e$$

Hasil perhitungan koefisien regresi linear berganda dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficient^a						
model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(constant)	-1.484	.789		-1.882	.064
	<i>Tunneling Incentive</i>	1.876	.674	.319	2.784	.007
	<i>Intangible Asset</i>	-.040	.100	-.045	-.399	.691
	<i>Leverage</i>	.833	.358	.268	2.326	.023

Sumber: *Data Sekunder yang diolah, 2026*

Mengacu pada hasil dari pengujian regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi yang tertulis berikut ini:

$$\ln Y = (1,484) + 1,876 \ln X_1 - 0,040 \ln X_2 + 0,833 \ln X_3 + e$$

Persamaan regresi yang telah dijabarkan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar -1,484 memperlihatkan bahwa apabila variabel *Tunneling Incentive*, *Intangible Asset*, dan *Leverage* dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai *Transfer Pricing* (Y) akan bernilai sebesar -1,484. Nilai konstanta dalam penelitian ini menunjukkan nilai *Transfer Pricing* sebelum dipengaruhi oleh variabel independen dalam model regresi.
- b. Koefisien regresi variabel *Tunneling Incentive* sebesar 1,876 memperlihatkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel *Tunneling Incentive*, maka *Transfer Pricing* akan mengalami

peningkatan sebesar 1,876 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05, sehingga *Tunneling Incentive* berpengaruh signifikan terhadap *Transfer Pricing*.

- c. Koefisien regresi variabel *Intangible Asset* sebesar -0,040 memperlihatkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel *Intangible Asset*, maka *Transfer Pricing* akan mengalami penurunan sebesar 0,040 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien yang negatif memperlihatkan bahwa *Intangible Asset* memiliki hubungan yang lawanan arah terhadap *Transfer Pricing*. Hal ini berarti setiap peningkatan *Intangible Asset* cenderung menurunkan aktivitas *Transfer Pricing*. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,691 lebih besar dari 0,05, sehingga *Intangible Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Transfer Pricing*.
- d. Koefisien regresi variabel *Leverage* sebesar 0,833 memperlihatkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel *Leverage*, maka *Transfer Pricing* akan mengalami peningkatan sebesar 0,833 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Nilai signifikansi sebesar 0,023 lebih kecil dari 0,05, sehingga *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Transfer Pricing*.

4.3.3. Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji koefisien determinasi *Adjusted R²* dilakukan untuk mengidentifikasi seberapa baik sejumlah variabel independen yang signifikan dapat menjelaskan variabel dependen dalam model regresi (Ghozali, 2021). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *Tunneling Incentive*, *Intangible Asset*, dan *Leverage*, sementara variabel dependennya adalah *Transfer Pricing*. Nilai *Adjusted R²*, yang lebih tinggi menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menerangkan variabel dependen dalam studi tersebut.

Tabel 4.9
Output Koefisien Determinasi

Model Summary					
model	R	R square	<i>Adjusted R Square</i>	Std. Error of the Estimate	Durbin watson
1	.372 ^a	.139	.101	2.49422	2.198

Sumber: *Data Sekunder yang diolah, 2026*

Hasil analisis yang ditunjukkan dalam Tabel 4.9, didapati angka R² adalah 0,139 dan angka *Adjusted R²* sejumlah 0,101. Angka *Adjusted R²* senilai 0,101 memperlihatkan variabel *Tunneling Incentive*, *Intangible Asset*, dan *Leverage* mampu mendeskripsikan variabel *Transfer Pricing* sebesar 10,1%. Variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini menjelaskan sisa 89,9 persen.

4.3.4. Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t)

Uji t bertujuan untuk memahami seberapa jauh variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara individual. Sebuah variabel independen dapat diungkapkan memiliki dampak signifikan secara parsial terhadap variabel dependen apabila tingkat signifikansi lebih rendah atau kurang dari $\alpha = 5\%$ $\text{Sig} < 0.05$ (Ghozali, 2021). Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10
Hasil Analisis Uji t

Coefficient ^a						
model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(constant)	-1.484	.789		-1.882	.064
	<i>Tunneling Incentive</i>	1.876	.674	.319	2.784	.007
	<i>Intangible Asset</i>	-.040	.100	-.045	-.399	.691
	<i>Leverage</i>	.833	.358	.268	2.326	.023

Sumber: *Data Sekunder yang diolah, 2026*

Hasil uji untuk masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut, berdasarkan hasil analisis uji t yang disajikan dalam tabel 4.10.

- 1) Variabel *Tunneling Incentive* memiliki tingkat signifikansi yang lebih rendah dari 0,05 ($0,007 < 0,05$), yang berarti bisa disimpulkan *Tunneling Incentive* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap *Transfer Pricing*. Ini memperlihatkan ketika proporsi

kepemilikan saham asing meningkat, tendensi perusahaan untuk menerapkan tindakan *Transfer Pricing* juga semakin meningkat.

- 2) Variabel *Intangible Asset* memiliki tingkat signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05 ($0,691 > 0,05$), yang berarti bisa disimpulkan *Intangible Asset* tidak signifikan terhadap *Transfer Pricing*. Ini memperlihatkan jumlah aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan belum mampu mempengaruhi keputusan menerapkan *Transfer Pricing*.
- 3) Variabel *Leverage* memiliki tingkat signifikansi yang lebih rendah dari 0,05 ($0,023 < 0,05$), yang berarti bisa disimpulkan *Leverage* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap *Transfer Pricing*. Ini memperlihatkan semakin tinggi tingkat *Leverage* perusahaan, maka semakin tinggi pula tendensi perusahaan dalam menerapkan tindakan *Transfer Pricing* sebagai upaya untuk melakukan efisiensi beban perusahaan.

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1. Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing*

Hasil penghitungan pengujian regresi linear berganda pada variabel *Tunneling Incentive* menghasilkan angka koefisien regresi senilai 1,876 dengan tingkat signifikansi senilai 0,007. Tingkat signifikansi ini terletak di bawah standar 0,05 ($0,007 < 0,05$), memperlihatkan semakin tinggi tingkat kepemilikan saham asing yang merepresentasikan adanya insentif tunneling, akan semakin besar

kecenderungan dalam menerapkan tindakan *Transfer Pricing*. Berdasarkan itu, dapat disimpulkan bahwa *Tunneling Incentive* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam menerapkan *Transfer Pricing*, sehingga hipotesis **H1 diterima**.

Secara teoretis, hasil pengujian ini mendukung *Agency Theory*, khususnya masalah keagenan tipe II yang berfokus pada permasalahan kepentingan antar pemilik saham mayoritas dengan pemilik saham minoritas. Struktur kepemilikan saham perusahaan yang umumnya terkonsentrasi, pemegang saham mayoritas memiliki kendali suara dan kekuatan dalam setiap pengambilan keputusan serta kebijakan strategis suatu perusahaan (Maryanti & Munandar, 2024). Kepemilikan saham asing minimal 20% dalam kriteria sampel penelitian ini menunjukkan adanya dominasi hak suara oleh investor pengendali luar negeri. Pemegang saham pengendali ini dapat memanfaatkan hubungan istimewa dan asimetris informasi untuk melakukan tindakan oportunistik berupa pemindahan atau pemanfaatan sumber daya dari anak perusahaan di Indonesia ke entitas induk atau unit usaha afiliasi di luar negeri melalui skema *Transfer Pricing*. Hal ini dilakukan demi menguntungkan kepentingan kelompok pengendali secara pribadi, namun di sisi lain merugikan pemegang saham minoritas domestik yang harus kehilangan hak atas alokasi keuntungan secara adil (Jannah *et al.*, 2022).

Risiko ini menjadi sangat relevan dalam perusahaan pertambangan akibat kompleksitas struktur grup usaha, kepemilikan berlapis, dan tingginya intensitas transaksi lintas negara. Kebijakan hilirisasi tambang pascapandemi yang dicanangkan pemerintah meningkatkan nilai ekonomis komoditas mineral secara signifikan. Peningkatan nilai ekonomis tersebut turut memicu peningkatan dorongan *Tunneling Incentive* bagi pemegang saham asing pengendali dalam pengalihan keuntungan (*profit shifting*) ke wilayah tarif pajak lebih rendah dengan transaksi intra-grup sebagai instrumen strategis penentuan harga transfer yang tidak sejalan dengan aturan demi memindahkan laba tersebut (Wiharno *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung bukti empiris dari studi sebelumnya oleh Kharisma & Saputri (2023), Maryanti & Munandar (2024), Wiharno *et al.* (2023), serta Rahmadhani & Ananda (2022) yang menemukan *Tunneling Incentive* mempunyai dampak yang signifikan dan positif pada pengambilan keputusan penerapan *Transfer Pricing*. Meski begitu, temuan ini tidak sejalan dengan temuan Fazwa & Islahuddin (2022), (Sarini & Muhammad, 2025), serta Wijaya & Amalia (2020) yang mengungkapkan *Tunneling Incentive* tidak memberikan dampak signifikan pada tindakan *Transfer Pricing*.

4.4.2. Pengaruh *Intangible Asset* terhadap *Transfer Pricing*

Hasil penghitungan pengujian regresi linear berganda pada variabel *Intangible Asset* menampilkan angka koefisien regresi senilai -0,040 dengan signifikansi senilai 0,691. Angka signifikansi ini lebih tinggi dibandingkan dengan signifikansi yang telah ditentukan, yaitu 0,05 ($0,691 > 0,05$), memperlihatkan tinggi atau rendahnya proporsi kepemilikan aset takberwujud di perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tidak memengaruhi atau tidak menjadi pendorong bagi manajemen dalam pengambilan keputusan penerapan praktik *Transfer Pricing*. Berdasarkan itu, dapat disimpulkan bahwa *Intangible Asset* berdampak negatif namun tidak signifikan pada keputusan perusahaan dalam menerapkan *Transfer Pricing*, sehingga hipotesis **H2 ditolak**.

Secara umum, teori menyatakan bahwa aset takberwujud meliputi teknologi, lisensi, merek dagang, serta hak paten memiliki fleksibilitas tinggi dalam penentuan harga transfer karena sifatnya yang sulit diukur nilai ekonomisnya secara objektif. Namun pengaruhnya tidak signifikan dalam penelitian ini akibat karakteristik mendasar sektor pertambangan berbasis pada pemanfaatan sumber daya alam dan berbasis aset fisik. Aset utama perusahaan pertambangan lebih berfokus pada cadangan mineral atau batu bara, lahan konsesi tambang, alat berat, serta infrastruktur pendukung program hilirisasi pemerintah. Oleh karena itu, transaksi dengan pihak afiliasi didominasi oleh komoditas fisik hasil tambang, jasa bantuan

teknik operasional, dan pembiayaan intra-grup, bukan atas aset takberwujud. Di samping itu, regulasi PMK Nomor 172 Tahun 2023 turut mempersempit ruang penyalahgunaan dengan mewajibkan penerapan *Arm's Length Principle* secara ketat melalui metode penilaian harta berwujud maupun tidak berwujud. Alhasil, pengawasan intensif otoritas pajak terhadap substansi ekonomi transaksi tersebut memaksa manajemen untuk lebih patuh dan berhati-hati, sehingga kepemilikan *intangible asset* tidak digunakan sebagai instrumen utama dalam memengaruhi keputusan *transfer pricing* (Lestari & Nini, 2025).

Hasil dari studi ini sejalan dan memperkuat temuan Sarini & Muhammad (2025) yang menyatakan bahwa aset takberwujud tidak memperlihatkan dampak yang berarti pada tindakan *Transfer Pricing*. Meski begitu, hasil studi berbeda dan tidak sesuai dengan studi Kharisma & Saputri (2023) serta Fazwa & Islahuddin (2022) menyimpulkan kalau *Intangible Asset* memiliki dampak dan signifikan pada pengambilan keputusan penerapan *Transfer Pricing*.

4.4.3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Transfer Pricing*

Hasil penghitungan pengujian regresi linear berganda pada variabel *Leverage* mempunyai angka koefisien regresi senilai 0,833 dengan signifikansi senilai 0,023. Tingkat signifikansi ini terletak di bawah standar 0,05 ($0,023 < 0,05$), menampakkan bahwa semakin tinggi tingkat *Leverage* yang mencerminkan proporsi penggunaan

utang dalam struktur modal suatu perusahaan, akan semakin meningkat kecenderungan menerapkan tindakan *Transfer Pricing*. Berdasarkan itu, dapat disimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam menerapkan *Transfer Pricing*, sehingga hipotesis **H3 diterima**.

Secara teoretis, diterimanya hipotesis ini erat kaitannya dengan Teori Agensi. Suatu perseroan dengan angka utang yang lebih tinggi menghadapi tekanan keuangan yang mendorong manajemen untuk mencari cara meminimalkan beban pajak demi menjaga arus kas agar kewajiban utang tetap dapat terpenuhi. Teori agensi menjelaskan bahwa kondisi ini menciptakan insentif bagi manajemen untuk mengoptimalkan struktur modal melalui transaksi pihak berelasi, seperti memindahkan keuntungan ke afiliasi di yurisdiksi dengan tarif pajak yang lebih kecil (Maryanti & Munandar, 2024). Dalam perusahaan pertambangan, kebutuhan pendanaan skala besar untuk tahap eksplorasi hingga hilirisasi memicu ketergantungan utang yang sangat tinggi, yang sering kali disalurkan melalui mekanisme pinjaman intra-grup dari entitas induk luar negeri. Melalui hubungan istimewa ini, manajemen dapat mengatur skema pembayaran beban bunga berlebih yang secara signifikan mengurangi laba kena pajak di Indonesia sekaligus menjadi instrumen efektif untuk mengalihkan keuntungan tersebut ke luar negeri (Kharisma & Saputri, 2023).

Hasil dari studi ini sejalan dan memperkuat temuan empiris dari penelitian sebelumnya oleh Maryanti & Munandar (2024), Rahmadhani & Ananda (2022), Marheni *et al.* (2022), serta Kharisma & Saputri (2023) yang secara bersama-sama mengungkapkan *Leverage* memberikan dampak positif dan signifikan pada pengambilan keputusan atau indikasi menerapkan *Transfer Pricing* perusahaan.